

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam bentuk keragaman ras dan suku bangsa merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu ditumbuhkembangkan tidak hanya untuk memperkuat jati diri, melainkan juga memperkokoh citra bangsa dan situasi keberagaman suku bangsa yang berkembang dapat bertahan. Sesuai dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32 ayat 1 yaitu *Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*.¹

Keberadaan tradisi maupun budaya selalu melekat pada diri manusia dan masyarakat, dan tidak dapat bisa lepas dari nilai-nilai keagamaan. Hubungan anantara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang yang beragama dan didalamnya terdapat keterlibatan akal fikiran mereka, dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktek agama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Dengan demikian budaya dan kebudayaan bisa dikatakan melekat pada proses berpikir manusia.²

Agama adalah pengetahuan dan keyakinan kepada yang gaib, kemudian ritual perwujudan pengetahuan dan keyakinan yang dipraktikkan secara simbolik dalam kehidupan. Tindakan simbolik ritual bermakna menjelaskan adanya keyakinan dalam diri mereka bahwa ada kekuatan-kekuatan ghaib atau supranatural yang ingin dicapai seperti ketenangan jiwa, mengisi hampannya kehidupan.³ Secara umum simbolik ritual hanya berkonsentrasi dalam kehidupan rohaniyah, yang dimana mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dengan macam kegiatan kerohanian seperti zikir, do'a-do'a, pembacaan tek suci, shalawat dan segala ibadah

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

² Syaiful Islam, "Nilai Sufistik Dalam Tradisi Saballasan di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan", *Jurnal El-Warqoh* Vol. 5 No. 2 (2021): 191 diakses pada 2 Maret 2022

³ Syaiful Islam, "Nilai Sufistik Dalam Tradisi Saballasan di Dusun Tangkolong Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan", 191-192

yang dilakukan seorang diri atau bersama-sama yang mampu mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran tasawuf sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama guna mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Tasawuf juga memiliki identitas sendiri yang di dominasi ajaran-ajaran seperti *khauf* dan *raja*, *at-taubah*, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *sabar*, dan *ridha*.

Tasawuf sebagai sesuatu bidang keilmuan, tasawuf sebagai suatu bentuk amalan, dan tasawuf sebagai bentuk sikap dan pemikiran. Tasawuf dalam bidang keilmuan mengisyaratkan bahwa tasawuf yang dimaksud adalah ilmu tasawuf yang diyakini sebagai jalan (*tarekat*) menuju Tuhan. Sementara tasawuf sebagai amalan, menggambarkan bentuk perilaku dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seseorang dalam menjalankan kehidupan sufistik. Kemudian tasawuf sebagai sikap dan pemikiran, menempatkan pada suatu pemikiran tasawuf yang dapat diaplikasikan dalam sikap hidup sehari-hari dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴

Menurut amin Kurdi mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji, dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya.⁵

Sedangkan menurut Buya Hamka menjelaskan bahwasanya Tasawuf atau sufisme berasal dari jantung Islam sendiri. Hamka melihat bahwa adanya sebuah pendekatan filsafat yang cenderung hanya melihat pada dunia telah menjadikan keringnya jiwa umat Islam. Tasawuf atau sufisme hadir sebagai kendali jiwa, semata-mata mengharap ridha Allah. Tasawuf atau sufisme merupakan jalan tempuh ruhani yang mencoba meneladani Nabi Muhammad SAW itu sendiri.⁶

Tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh

⁴ Amin Syukur, *Sufi Healing* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 9

⁵ Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*, (Surabaya: Bungkul Indah): 406

⁶ Fokky Fuad Wasitaatmadja, "Hukum Islam dan Toleransi Tasawuf atas Budaya", *Jurnal Ilmiah Mimbar demokrasi* Vol. 17 No. 1 (2017): 8 diakses pada 11 January 2022

kehidupan duniawi, berpola hidup sederhana dan rela berkorban demi tujuan-tujuan yang lebih mulia disisi Allah, sehingga menjadikan selalu dekat dengan Allah dan jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seorang berjiwa tangguh, memiliki daya tangkap yang kuat dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyedihkan. Tasawuf ini muncul karena adanya dekadensi moral yang bermula dari kotoran jiwa manusia yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekatinya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuflah yang memiliki potensi dan peranan penting.⁷

Sufisme atau tasawuf sendiri adalah salah bentuk spiritualitas Islam, yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam berbagai bidang pengembangan umat Islam di dunia, sepeninggal Rasulullah dan para sahabat *khulafau al-Rasyidin*. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang datang kemudian setelah *fiqh* dan *kalam*, ia merupakan penyempurna dari keduanya, pengamalan *fiqh* dan pemikiran *kalam*. Sebab tasawuf menempatkan dirinya pada posisi terdalam di balik praktek-praktek ritual yang di-*syari'at*-kan, kemudian menjadi tindak lanjut *amaliyah*, dari sekedar *fiqh* dan pemikiran *kalam*, yang diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁸

Praktik keagamaan umat Islam di Indonesia sangat variatif, hal ini bisa dilihat Islam dari dulu dekat dengan tradisi bukanlah wujud perilaku menyimpang, melainkan sebuah representasi rahmat bagi semua alam. Memanfaatkan kearifan lokal dan dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti contoh tradisi kelahiran, pernikahan, kematian dan berbagai tradisi yang dilaksanakan dalam masyarakat misalnya nyadran, ziarah kubur, sedekah bumi dan lainnya. Hal ini membuktikan bangsa indonesia sangat kaya akan kearifan lokal yang subtansinya regionalitas, budaya dan nasionalisme.

Kesadaran semacam itu merupakan spirit Islam yang paling dalam, hampir semua sikap dan perbuatan akan dinilai ibadah, jika didasarkan pada spirit tersebut. Demikian juga dengan

⁷ Zaki Hidayatulloh, "Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf", *Jurnal At-Tahdzib* Vol. 2 No. 1 (2014): 1 diakses pada 11 Januari 2022

⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 3

segala bentuk ibadah, aka mendapatkan pahala di sisi Allah SWT jika dilandasi dengan satu keyakinan yang mencerminkan sikap ihsan. oleh karenanya, tasawuf lebih banyak dimaknai sebagai salah satu bentuk spiritualitas Islam.⁹

Dengan demikian tasawuf harus mampu mengakomodasikan budaya lokal, terutama di daerah yang sangat kental dengan budaya lokalnya. Apabila tasawuf tidak didukung oleh kebudayaan lokal yang telah ada, maka tasawuf akan dianggap tidak berbanding lurus dengan budaya yang telah ada sehingga ajaran tasawuf tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat. Disinilah perlunya mendalami makna pentingnya tasawuf dalam proses pengembangan budaya.

Sesungguhnya kebudayaan yang telah dicapai oleh manusia hendaknya dilandasi dengan agama, sehingga tidak menjadi kebudayaan liar yang menuntun manusia hidup secara sekularis dan lepas dari tuntunan agama. Demikian juga manusia sebagai pelaku harusnya tidak boleh lepas dari agama, karena agama sebagai kontrol agar manusia tidak lepas dari rel fitrahnya. Oleh karena itu, tasawuf memberikan tawaran tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan tenang dan tentram, karena tasawuf sendiri merupakan ajaran agama dan tidak bertentangan agama.¹⁰

Kaitannya dengan tradisi Hasan Muarrif A mengatakan, tradisi merupakan anasir budaya tentang tata laku manusia dalam suatu bentang waktu, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan masih berlanjut sampai saat ini sebagai wadah dan masyarakat tertentu.¹¹

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan membenarkan. Disisi bisa tercermin ketika para Walisongo tetap melestariakan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.¹² Proses internalisasi ke dalam struktur budaya inilah yang

⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 24

¹⁰ Fatkhul Wahab, "Relasi Tasawuf Dan Kebudayaan", *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*. Vol. 9 No. 2 (2020): 75 diakses pada 26 Januari 2022

¹¹ Siti Hamidah Numbal Lemah Cai. Skripsi Fakultas Ushuliuddin UIN Bandung, 2007

¹² Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249

memperkaya budaya-budaya lokal setempat dan sekaligus mengajak pada rel ketuhanan.

Melihat tradisi kesufian atau keagamaan dalam kehidupan zaman modern saat ini ternyata masih lestari diberbagai tempat. Tradisi-tradisi tersebut mampu menghiasi warna kehidupan sebagai saran untuk mencapai batin yang lebih menenangkan. Misalnya maulidan, yasin fadhilah, tahlilan, burdah dan masih banyak lainnya yang belum diketahui penulis. Tradisi-tradisi seperti itu memang sering dilestarikan oleh para kaum sufi dan pengikutnya.

Inilah Islam yang memiliki fungsi humanis bagi manusia. Dalam pendekatan religi Islam di kalangan rakyat, Tuhan adalah sesuatu yang sakral. Dimana Tuhan selalu dikaitkan atau menempel di banyak tempat yang sifatnya profan dan keseharian. Ketika tempat keseharian dan profan itu dilekatkan pada-Nya, maka tempat itu difahami sebagai tempat suci kerena menyangkut hal-hal ketuhanan yang sifatnya kegaiban. Kenyakinan akan adanya gagasan bahwa tuhan melekat pada manusia dan benda-benda profan tersebut terdapat dalam tradisi sufistik. Segala magic yang melekat pada ruang keseharian, nilai ketuhanan yang suci melekat pada benda atau manusia yang mempunyai kedekatan lebih dengan Tuhan, seperti para Nabi dan Rosul.

Sepeninggalnya Rosul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW tidak ada Rosul lagi setelahnya. Maka, diteruskan oleh para Ulama atau wali. Sesuai dengan Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.¹³

Tidaklah mengherankan, karena masyarakat juga meletakkan kesucian itu pada makam para ulama atau tokoh wali yang dikeramatkan. Makam wali yang dikeramatkan menjadi tempat untuk mengungkapkan rasa religius yang bebas dan juga

¹³ *Al-Dahhâk al-Tirmidhî, Sunan alTirmidhî, Vol. 2* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975), 71

untuk memelihara situs kuno. Jika umat Islam sembahyang di masjid menunjukkan nilai keseragaman dunia Islam, maka makam wali menjadi keanekaragaman budaya yang terkap di dalam dunia Islam.¹⁴

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.¹⁵ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.¹⁶ Semakin besar dan bermanfaat nilainya maka semakin penting untuk dipelajarinya. Ilmu yang paling penting adalah ilmu yang mengenalkan kita pada Allah SWT.

Salah satu Desa yang masih kental dengan kebudayaan dan masih melestarikan tradisi yang hingga sekarang tetap terlaksana adalah Desa Prawoto. Desa Prawoto merupakan salah satu 16 desa yang berada di kecamatan Sukolilo kabupaten Pati, yang terletak sebelah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo yang berbatasan langsung dengan dua Kabupaten yakni Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan. Masyarakat desa tersebut adalah suku Jawa dan keagamaan masyarakat disana adalah beraga Islam.

Tradisi yang masih dinyakini adalah tradisi lengkur karomah yang merupakan tradisi yang berasal dari Desa Prawoto yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya. Tradisi lengkur karomah merupakan tradisi sebagai tanda persembahan rasa syukur kepada Allah SWT dan pada leluhur. Tradisi lengkur karomah sudah puluhan tahun berjalan dan dilakukan secara turun temurun kepada generasi seterusnya. Tradisi ini dilakukan sekali satu bulan lebih satu minggu (36 hari atau selapan) dan di kunjungi berbagai daerah khususnya masyarakat Prawoto.

Dengan itu, tasawuf dan ritual-ritual yang terdapat nilai-nilai sufistik seperti misalnya tradisi lengkur karomah,

¹⁴ F Fokky Fuad Wasitaatmadja, "Hukum Islam dan Toleransi Tasawuf atas Budaya", *Jurnal Ilmiah Mimbar demokrasi* Vol. 17 No. 1 (2017): 17 diakses pada 11 Januari 2022

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), 322.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 327

mempunyai peranan penting dan dijadikan solusi tepat memenuhi kebutuhan spiritual, dengan tujuan untuk meraih kejiwaan yang tenang. Maka dari paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Living Sufism Lengkur Karomah Simbah Khalifah Di Desa Prawoto”. Dari sinilah uniknya pemilihan tempat dan nama tradisinya yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luar Desa Prawoto. Terlebih lokasi dan tradisinya belum pernah di jadikan penelitian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan urain yang telah penulis sampaikan pada latar belakang mengenai tradisi yang berada di masyarakat yakni lengkur karomah Simbah Khalifah. Agar penelitian ini tidak keluar dari batasan, maka fokus dalam penelitian ini ada pada kegiatan tradisi masyarakat yang mengandung ajaran tasawuf dalam sebuah kegiatan masyarakat di Desa Prawoto. Tradisi tersebut adalah lengkur karomah Simbah Khalifah yang sudah di nyakini seluruh masyarakat Desa Prawoto dan sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah paparkan di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan tradisi lengkur karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto?
2. Bagaimana nilai-nilai dan makna yang ada dalam kegiatan living sufism dalam tradisi lengkur karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi lengkur karomah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui penerapan living sufism dalam serangkaian tradisi lengkur karomah di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penulis berharap dalam karya ilmiah berupa skripsi ini bisa menghadirkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan keilmuan dan pengalaman bahwa nilai-nilai tasawuf ada dalam budaya yang terkandung dalam tradisi lengkur karomah Simbah Khalifah di desa Prawoto.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya, guna mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu tasawuf.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat bagi masyarakat yang beragama Islam bahwa kebudayaan juga mengandung agama dan memperkenalkan kebudayaan asli Indonesia dan terus bisa mempertahankan kebudayaan asli Indonesia yaitu tradisi lengkur karomah.
 - b. Adapun manfaat yang diambil dari peneliti menambah wawasan keilmuan dan pengalaman bagi penulis pribadi selama menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
 - c. Serta diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca yang budiman.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Hal yang dikemukakan meliputi tentang kerangka teori-teori yang meliputi living sufisme, kearifan lokal, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang di gunakan, diantaranya tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data dalam menelaah living sufisme tradisi lengkur karomah Simbah Khalifah di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan penulis yang akan menjelaskan tentang gambaran secara umum dari oyek penelitian, data deskripsi, proses dan analisis data.

Bab V : Penutup

Berupa kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan mengenai pembahasan yang telah dipaparkan dari penelitian serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.

